

DEVELOPMENT OF EDUCATIVE TRADITIONAL GAME TRAINING MODEL BASED ON LOCAL POTENTIAL IN IMPROVING THE KNOWLEDGE AND SKILLS OF EARLY CHILDHOOD PARENTS

Wilda Putri Yeni^{1,2}

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²wildaputriy@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide a training model that can improve the knowledge and skills of children's parents to carry out education in the family environment. To achieve this goal, traditional educational games are developed based on local potential. After attending the training, it is expected that the skills and knowledge of parents in implementing traditional games can be improved. This research method is a research and development model. The subjects of this study were parents of early childhoods who lived to look after their children during the study in Gorontalo City PAUD, 50 of which were used in previous studies and 40 others were used in the implementation model, and they were divided into two groups, groups experiment, and control (20 each). Purposive sampling, tests, interviews, questionnaires, and documentation studies were applied in this research. This implements quasi (Non-Prevalent Group Pretest-Posttest Design) experiments. The results show that traditional educational models based on local potential have effectively improved the knowledge and skills of early childhood parents in PAUD.

Keywords: Early Childhood Education, Traditional Games, Local Potential

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar yang diakibatkan oleh globalisasi, sehingga berbagai upaya patut dilaksanakan agar anak kelak mampu mendapatkan kehidupan layak di lingkungannya sendiri. Pendidikan pertama diperoleh anak dalam keluarga, dari orang tuanya, selanjutnya anak dalam memasuki dunianya yang kedua, di lembaga pendidikan. UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Rujukan tersebut memberi keyakinan pentingnya posisi pendidikan luar sekolah (PLS), yang diharapkan dapat bersama-sama dengan pendidikan sekolah dalam menangani berbagai persoalan bangsa, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal. Dalam peraturan Pemerintah (PP) nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah dijelaskan bahwa "Pendidikan luar sekolah bertujuan (1) melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; (2) membina warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (3) memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam lajur pendidikan sekolah." PP tersebut mengatur pula adanya enam satuan pendidikan dalam PLS yaitu (1) keluarga; (2) kelompok belajar; (3) kursus; (4) kelompok bermain; (5) tempat penitipan anak; dan (6) satuan pendidikan sejenis.

Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya. Bermain merupakan cara yang baik bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan kegiatan anak melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, serta memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya,

mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kata-kata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai belajar yang sangat menyenangkan (Setiyowati, 2015).

Hal senada juga dijelaskan oleh Santrock dalam Pertiwi, Fitroh, & Mayangsari (2018), bahwa permainan mampu meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Permainan meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan berbicara dan berinteraksi dengan satu sama lain. Selama interaksi tersebut, anak-anak mempraktikkan peran-peran yang akan dilaksanakan dalam hidup untuk masa depannya.

Hubungan sosial dan pendidikan sangat intensif dalam suatu keluarga, karena keluarga merupakan suatu kelompok institusi sosial yang kuat dan fundamental untuk mengantarkan setiap anggota keluarga menjadi "orang". Perwujudan pendidikan seperti ini mulai hilang di kalangan masyarakat. Masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia sehubungan dengan pendidikan dalam keluarga sekarang ini sangat variatif. Masalah ini merupakan konsekuensi langsung dari beragamnya latar geografis, sosial budaya, komunikasi, transportasi, dan faktor lainnya, seperti sekarang ini banyaknya orang tua yang memperlakukan anaknya membantu mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga misalnya mengemis di jalanan, mengamen, dan lain sebagainya (Nasehudin, 2015).

Untuk menciptakan interaksi pendidikan antara orang tua dan anak, perlu pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang permainan tradisional edukatif. Permainan tradisional edukatif sangat syarat dengan nilai etika, moral, dan budaya masyarakat pendukungnya. Di samping itu, permainan tradisional edukatif atau permainan rakyat mengutamakan nilai kreasinya juga sebagai media belajar. Permainan tradisional edukatif menanamkan sikap hidup dan keterampilan seperti nilai kerja sama, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, dan musyawarah mufakat karena ada aturan yang harus dipenuhi oleh anak sebagai pemain (Saputra & Ekawati, 2017).

Permainan tradisional edukatif ada yang melibatkan gerak tubuh dan ada juga yang melibatkan lagu. Permainan yang melibatkan lagu lebih mengutamakan syair lagu yang isinya memberi ajakan, menanamkan etika dan moral. Di samping itu, melalui permainan tradisional edukatif, anak usia dini bisa mengembangkan imajinasi, kreativitas, berpikir, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, kajian tentang pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Permainan tradisional edukatif bagi anak usia dini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak. Nilai-nilai pendidikan dalam permainan tradisional tersebut terkandung dalam permainan, gerak, syair lagu, maupun tembangnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dharmamulya dalam Ngazizah, Linda, & Fakhрина (2019), bahwa permainan tradisional edukatif bagi anak mengandung unsur rasa senang, di mana rasa senang dapat mewujudkan suatu kesempatan yang baik menuju kemajuan. Di sisi lain dikatakan bahwa masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat terikat pada masa kecilnya.

METODE

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka ini menggunakan pendekatan metode dan pengembangan (*research and development*). Untuk mendapatkan suatu model tervalidasi bagi para orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Prosedur yang ditempuh dalam ini berdasarkan pendekatan sebagaimana pada *research and development* (R & D).

Tujuan akhir *research and development* adalah menghasilkan produk baru atau perbaikan terhadap produk lama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua menggunakan permainan tradisional edukatif dalam proses bermain/belajar anak, selanjutnya dilaksanakan uji eksperimen untuk mendapatkan suatu model final.

Langkah-langkah R & D dapat dirinci menjadi enam langkah utama, yaitu: *Pertama*, studi pendahuluan. Pada kegiatan studi pendahuluan dilakukan melalui langkah-langkah yang bertujuan

untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan menghimpun bahan (studi literatur) yang menunjang pencapaian penyusunan model sesuai dengan fokus. Dengan melaksanakan studi pendahuluan terhadap orang tua anak usia dini di PAUD tempat, merupakan data utama dari subyek. *Kedua*, pengembangan model konseptual. Kegiatan pada tahap pengembangan model konseptual melalui beberapa kegiatan, yaitu penyusunan draf model, verifikasi model hipotetik, melakukan validasi teoretik konseptual model hipotetik kepada para ahli, melakukan validasi kelayakan model kepada para praktisi di lapangan, dan melakukan revisi model, dan siap untuk dilakukan uji coba model secara terbatas (uji terbatas). *Ketiga*, uji coba terbatas. Melaksanakan uji coba model secara terbatas sebagai hasil uji coba terhadap orang tua anak usia dini; (2) melaksanakan diskusi tentang hasil uji coba melalui uji kelayakan pakar dan praktis; (3) merumuskan upaya-upaya mengatasi kelemahan-kelemahan untuk penyempurnaan model; (4) mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji coba model dan sekaligus melakukan revisi/penyempurnaan model, dan (5) hasil revisi/penyempurnaan model, siap untuk diimplementasikan dalam uji lapangan. *Keempat*, implementasi model (uji coba lapangan). *Kelima*, penyusunan model yang direkomendasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Alam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini

Pengertian Pelatihan

Pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu proses mendapatkan keterampilan tertentu agar lebih baik dalam menjalankan tugas, bertujuan membantu manusia untuk menjadi lebih berkualifikasi dan mahir dalam menjalankan beberapa pekerjaan (Efendi, 2017). Sedangkan dalam pandangan Dersal dalam Rahmawati, Natsir, & Moelyono (2015), pelatihan adalah proses mengajar, menginformasikan, atau mendidik manusia sehingga menjadi lebih baik kualifikasinya dalam menjalankan pekerjaan dan menjadi lebih baik dalam menjalankan jabatan dengan kesulitan dan tanggung jawab yang lebih besar.

Dalam konteks pendidikan luar sekolah (PLS), pelatihan dapat dipandang sebagai satuan pendidikan yang dapat menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa. Oleh karena itu, konsep-konsep pendidikan orang dewasa digunakan dalam penyelenggaraan pelatihan (Hiryanto, 2017)). Pelatihan dapat dipandang sebagai kelanjutan atau perbaikan dari pendidikan formal atau pendidikan nonformal lain yang sudah diikuti seseorang. Hal ini memang sejalan dengan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Sudjana (2004), sebagai seluruh proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkatan dan metode, baik bersifat resmi maupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh di sekolah, akademi, universitas atau magang. Pendidikan orang dewasa ini bertujuan agar orang dewasa bisa mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa (Sudjana, 2004).

Manfaat Pelatihan

Beberapa manfaat pelatihan menurut Robinson dalam Efendi (2017), sebagai berikut: *Pertama*, pelatihan sebagai alat untuk memperbaiki penampilan/kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki *performance* organisasi. Perbaikan-perbaikan itu dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Pelatihan yang efektif dapat menghasilkan pengetahuan dalam pekerjaan/tugas, pengetahuan tentang struktur dan tujuan organisasi, tujuan-tujuan, bagian-bagian tugas masing-masing karyawan, dan sasarannya tentang sistem dan prosedur. *Kedua*, keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan. *Ketiga*, pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan. Sering kali sikap-sikap yang tidak produktif timbul dari salah pengertian yang disebabkan oleh informasi yang membingungkan. *Keempat*, pelatihan dapat memperbaiki standar keselamatan kerja.

Bagi orang tua yang memiliki anak usia dini kegiatan pelatihan yang diberikan dapat memberikan beberapa manfaat, seperti membantu orang tua memahami berbagai perkembangan

anak yang membutuhkan rangsangan sejak dini, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi karena pengaruh IPTEK, serta dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan benar kepada anaknya, meningkatkan motivasi untuk mengembangkan diri dan senantiasa bersedia untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anaknya, menumbuhkan rasa percaya diri dan solidaritas yang tinggi di antara sesama orang tua anak, dan menyatukan persepsi antar orang tua dalam melaksanakan pendidikan yang benar di lingkungan keluarga masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bagi orang tua yang memiliki anak usia dini merupakan sarana dalam upaya untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua sebagai pendidik yang dipandang kurang efektif sebelumnya. Dengan adanya pelatihan akan mengurangi berbagai dampak negatif yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri maupun pengalaman yang terbatas dari orang tua anak usia dini.

Pendekatan Pelatihan

Dalam menyelenggarakan pelatihan, ada langkah-langkah yang perlu ditempuh yang merupakan bagian dari keseluruhan penyelenggaraan pelatihan. Langkah-langkah yang diambil harus sesuai dengan model pelatihan yang akan digunakan, berbagai model dan pendekatan pelatihan yang dikembangkan. Sepanjang sejarah pelatihan, bermacam-macam model pelatihan dikembangkan, begitu juga dengan langkah-langkah pelatihan, ada beberapa langkah pelatihan yang dikembangkan (Sudjana, 2004). Misalnya teknik 4 langkah dan teknik 9 langkah. Namun, pada setiap model tersebut ada kesamaan, yakni pelatihan selalui diawali dengan identifikasi atau mengkaji kebutuhan dan diakhiri dengan evaluasi.

Model-Model Pelatihan

Berdasarkan model-model pelatihan yang ada, dapat dilihat di antaranya sebagaimana diungkapkan Goad dalam Murhadi & Karnawati (2017), menggambarkan siklus pelatihan yang juga menunjukkan tahapan-tahapan dalam pelatihan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut (1) analisis untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan pelatihan; (2) desain pendekatan pelatihan; (3) pengembangan materi pelatihan; (4) pelaksanaan pelatihan; (5) evaluasi dan pematuration pelatihan.

Dalam konteks pendidikan luar sekolah, model pelatihan lebih tertuju untuk menggambarkan proses pelatihan tersebut dapat dilihat dari hubungan fungsional antara komponen-komponen PLS seperti yang digambarkan (Sudjana, 2004). Hubungan fungsional yang digambarkan Sudjana ini dapat memberikan konteks bagi penyelenggaraan pelatihan dalam kerangka PLS. Pelatihan sebagai salah satu kegiatan PLS, tidak lepas dari tujuh komponen yang terdiri dari (a) masukan lingkungan; (b) masukan sarana; (c) masukan mentah; (d) masukan lain; (e) proses, (f) keluaran; dan (g) pengaruh.

Dalam penelitian ini, model pelatihan yang akan dikembangkan adalah model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua.

Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal

Hakikat Teori Bermain dan Permainan Tradisional

Bermain adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan. Bahkan karena sulit memberikan definisi kata bermain, dalam Oxford English Dictionary terdapat 116 definisi tentang bermain. Hurlock dalam Pratiwi (2017), mendefinisikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan belaka.

Permainan tradisional edukatif adalah sebagai satu di antara unsur kebudayaan bangsa yang banyak tersebar di berbagai penjuru nusantara. Permainan tradisional edukatif adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan menggunakan alat sederhana sesuai dengan keadaan dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Permainan tradisional atau biasa disebut dengan permainan rakyat merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya

serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya (Direktorat Nilai Budaya dalam (Juwairiah, 2016).

Manfaat dan Karakteristik Permainan Tradisional Edukatif

Banyak nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan tradisional, baik dalam gerakan permainannya maupun dalam tembang, syair lagunya. Permainan tradisional mengandung beberapa unsur nilai budaya yaitu unsur senang bagi yang memainkannya, dan rasa senang itu dapat diwujudkan sebagai suatu kesempatan baik menuju kemandirian. Setiap permainan tradisional mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak, juga dapat memupuk persatuan, memupuk kerjasama, kebersamaan, kedisiplinan dan kejujuran.

Permainan tradisional edukatif banyak memiliki nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional dapat dilihat dari penggunaan bahasa, senandung/nyanyian, aktivitas fisik dan psikis. Permainan tradisional memiliki unsur senang dan dapat membantu anak belajar berdasarkan kesadaran sendiri tanpa dipaksa. Bagi anak yang mengalami masalah penyesuaian sosial cenderung berperilaku *ambivalent* terhadap aturan dan perintah orang dewasa, sehingga memerlukan pendekatan yang dapat diterima, contoh melalui permainan yang memiliki unsur senang sehingga anak melakukan kegiatan dengan sukarela tanpa paksaan. Pemilihan permainan tradisional harus berdasarkan pada (1) kehidupan terdekat anak; (2) minat dan kecenderungan anak; (3) pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki anak; (4) ketersediaan berbagai media dan alat yang dapat dimainkan anak secara mandiri atau bantuan pendidik (orang tua); (5) mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan matematika, sosial, emosional, seni, motorik, dan moral; (6) mengembangkan kosakata anak; dan (7) nilai budaya serta kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Keluarga sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan di lingkungan keluarga merupakan wahana yang strategis, oleh karena keluarga dapat menciptakan interaksi dan komunikasi di antara anggotanya, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak ataupun antara anak dengan anak, yang selanjutnya merupakan situasi pendidikan bagi anggota keluarga yang bersangkutan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat memiliki struktur *nuclear family* maupun *extended family*, yang secara nyata mendidik kepribadian seseorang dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui interaksi sesama anggota dalam mencapai tujuan (Wiratri, 2018).

Peran pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan sekolah dapat diartikan sebagai hal melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dari kurikulum pendidikan sekolah. Seperti aktivitas pendidikan yang dilakukan anak di lingkungan keluarga. Kegiatan belajar dalam pendidikan luar sekolah, yakni pendidikan di dalam keluarga dilakukan melalui proses yang tidak terdapat dalam program pendidikan sekolah. Pelaksanaannya terutama didasarkan atas kebutuhan peserta didik dan sumber yang tersedia yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kelompok keluarga.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada diri orang tua harus diupayakan sebagai bekal memikul tanggung jawab sebagai pendidik terhadap anaknya. Orang tua hendaknya selalu berupaya untuk mengembangkan diri terutama dalam mencari informasi tentang berbagai permainan tradisional dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Hal itu dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelatihan, seminar maupun kegiatan lain yang sejenis, yang sekarang ini banyak dilakukan melalui sistem pendidikan luar sekolah, dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam aktivitas bermain anak.

KESIMPULAN

Bahwa pengetahuan dan keterampilan orang tua belum sesuai dengan apa yang diharapkan terutama berkaitan dengan penguasaan wawasan kependidikan anak usia dini, karakteristik anak usia dini, perancangan permainan tradisional, pembelajaran permainan tradisional, dan pelaksanaan evaluasi permainan tradisional. Pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia

dini, sehingga orang tua mampu melaksanakan pembelajaran di lingkungan keluarga dengan menggunakan permainan tradisional. Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini, hal ini terlihat karena mudah dilaksanakan oleh pelatih (narasumber) sebagai sumber belajar dan dilaksanakan oleh peserta pelatihan dalam melakukan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Hasil implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dikembangkan cukup efektif, berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini

DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, Y. K. (2017). Pelaksanaan Program Pendidikan Pelatihan di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Pemerintah Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 10(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/144496-ID-pelaksanaan-program-pendidikan-pelatihan.pdf>
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 122(1), 65–71. Retrieved from [journal.uny.ac.id › index.php › article › download%0A](http://journal.uny.ac.id/index.php/article/download/0A)
- Juwairiah. (2016). Meuen Galah: Permainan Tradisional Aceh sebagai Media untuk Meningkatkan Kesehatan dan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 119–133. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2039/1511>
- Murhadi, & Karnawati, R. A. (2017). Dampak Model Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kompetensi Anak Jalanan untuk Memperoleh Pekerjaan di Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(3), 2017. Retrieved from [e-journal.jurwidyakop3.com › index.php › article › view%0A](http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/article/view/0A)
- Nasehudin. (2015). Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Edueksos*, 4(1), 1–19. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471285&val=9452&title=PEMBENTUKAN KAN SIKAP SOSIAL MELALUI KOMUNIKASI DALAM KELUARGA](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471285&val=9452&title=PEMBENTUKAN%20SIKAP%20SOSIAL%20MELALUI%20KOMUNIKASI%20DALAM%20KELUARGA)
- Ngazizah, N., Linda, R. F. C., & Fakhrina, A. (2019). Pendampingan Permainan Tradisional sebagai Upaya Untuk Menanamkan Karakter dan Peningkatan Psikomotorik Siswa SD 221. In *The 9th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo* (pp. 211–216). Purworejo. Retrieved from [e-proceedings.umpwr.ac.id › urecol9 › article › download%0A](http://e-proceedings.umpwr.ac.id/urecol9/article/download/0A)
- Pertiwi, D. A., Fitroh, S. F., & Mayangsari, D. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 86–100. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v5i2.4883>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/289987071.pdf>
- Rahmawati, S., Natsir, S., & Moelyono, M. (2015). Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Mengajar dan Kompensasi Terhadap Profesionalisme Guru di SMK Negeri 3 Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 3(12), 67–75. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/156957-ID-pengaruh-pelatihan-pengalaman-mengajar-d.pdf>
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan Tradisional Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 48–53. Retrieved from [www.online-journal.unja.ac.id › jpj › article › download%0A](http://www.online-journal.unja.ac.id/jpj/article/download/0A)
- Setiyowati, N. (2015). Analisis Kebutuhan Perkembangan Fisik Motorik Halus Melalui Penerapan Kegiatan Kolase di RA Al-Mutsnawiatul Islam Kelompok A Mlarak Ponorogo. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”* (pp. 117–120). Surakarta. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/170486-ID-analisis-kebutuhan-pola-asuh-orang-tua-t.pdf>

Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Non formal*. Bandung: Fallah Production.

Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15–26. Retrieved from <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/305/pdf>